

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak dalam menjalani awal kehidupannya. Orangtua menjadi guru pertama bagi anak dan memberikan contoh yang baik terhadap anak. Tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan, jika lingkungan sekitar anak memberikan pengaruh yang positif, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Sejatinya orangtua tidak hanya melihat anak tumbuh dan berkembang, namun orangtua dan anak tumbuh dan berkembang bersama. Orangtua lahir bersamaan dengan lahirnya anak sehingga keduanya sama-sama belajar menjalani kehidupan yang baru.

Orangtua dalam membimbing anak sangat memerlukan kemampuan yang mumpuni terutama mengenai pengasuhan, namun realitanya tidak ada pendidikan yang khusus ditujukan bagi calon orangtua, sehingga tidak sedikit orangtua yang belum siap menjadi orangtua. Mereka lebih fokus pada persiapan pernikahan dan persiapan pengasuhan secara materi tapi lupa mempersiapkan mental menjadi orangtua. Pada akhirnya anak tumbuh dengan lingkungan yang belum siap. Bahkan teknologi menjadi lingkungan yang dominan saat ini bagi tumbuh kembang anak dan remaja.

Perkembangan teknologi bagaikan pisau bermata dua, teknologi memberikan dampak positif juga negatif terutama bagi para pengguna yang kurang arif dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Teknologi bisa memberikan sebuah manfaat jika digunakan sebaik mungkin, namun akan menimbulkan masalah jika disalahgunakan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh kominfo dan UNICEF, (Gayatri et al., 2015) mengatakan bahwasannya saat ini teknologi digital merupakan pilihan utama dalam melakukan komunikasi, pengguna internet di Indonesia mencapai 30 juta yang didominasi oleh usia anak dan remaja. Sehingga tidak heran jika remaja menjadi bagian dari generasi yang paling terkena dampak dari resiko penyalahgunaan teknologi.

Dampak penyalahgunaan teknologi oleh remaja menjadi media percepatan kenakalan remaja dalam hal ini remaja menjadi pelaku, namun juga terdapat

remaja yang menjadi korban dari kenakalan remaja lainnya. Beberapa kenakalan remaja diantaranya penyalahgunaan narkoba, *bullying*, dan perilaku menyimpang seksual seperti LGBT, seks bebas, dan kenakalan lainnya.

Masalah terkait penyalahgunaan teknologi oleh remaja dipaparkan dalam penelitian (Johan Lo et al., 2019) diantaranya adalah meningkatnya kejahatan *cyber*, penipuan, pornografi, kecanduan *game*, malas berinteraksi dengan orang lain, menurunnya prestasi belajar, tidak maksimal dalam bekerja, pencemaran nama baik, menyebarkan hoax dan lain sebagainya. Selain itu, penyalahgunaan internet ini juga memberikan dampak negatif pada kesehatan seperti: insomnia, mata menjadi cepat lelah, penglihatan menurun, boros, gangguan mental, menurunnya konsentrasi dan lain sebagainya.

Kaman (Barus & Dwiana, 2017) mengungkapkan hasil riset yang dilakukan oleh Latitude bahwasannya kasus perundungan (*bullying*) di Indonesia lebih banyak terjadi di media sosial, bahkan angka ini menempati kedua tertinggi di dunia. *Bullying* merupakan perlakuan agresif yang berulang kali membuat seseorang merasa tidak nyaman karena adanya perbedaan kekuatan kekuatan ataupun psikis antara pelaku dan korban (Kowalski & Limber, 2013). Berdasarkan medianya, *bullying* dapat dibagi menjadi dua, pertama yaitu *traditional bullying* yang terjadi kontak secara langsung antara korban dan pelaku dan yang kedua yaitu *cyber bullying* yang terjadi melalui media sosial (Modecki et al., 2014).

Merujuk pada penelitian terdahulu korban bullying adalah orang-orang yang memiliki permasalahan kesehatan (fisik), emosional (mental), dan akademis. Korban bullying umumnya melaporkan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, menderita depresi, dan memiliki harga diri yang rendah (Kowalski & Limber, 2013). Berdasarkan penelitian lain, tingkat perundungan dengan metode tradisional berkisar antara 9,68% hingga 89,6%, dan persentase korban penindasan berkisar antara 90% hingga 97,9%. Pada metode *cyberbullying*, tingkat bullying berkisar antara 5,3% hingga 31,5% dan jumlah korban bullying berkisar antara 2,2% hingga 56,2% (Mordecki et. al., 2014).

Perkembangan pertelevisian menurut (Rahman, 2016) meningkatnya berita nasional yang menjadi perhatian masyarakat dan pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi telah menimbulkan rasa cemas di kalangan orang tua

remaja. Banyak kejadian siswa SMA dibawa ke polisi karena tawuran. Dua kelompok kecil siswa sekolah dasar terlibat perkelahian dan melemparkan batu ke jalan. Perampokan, pencurian sepeda motor, perjudian yang pelakunya ternyata masih remaja. Selanjutnya Wibisono (Melasari, 2019) menyatakan Tiga dampak penyalahgunaan teknologi informasi: (1) kemalasan dalam belajar dan penyelesaian tugas; (2) perubahan tulisan tangan; Saran untuk berkreasi. (3) Penggunaan jejaring sosial secara berlebihan, jejaring sosial juga banyak digunakan oleh sebagian remaja dan anak-anak, tidak jauh berbeda dengan game online. Banyak waktu yang terbuang akibat penggunaan berlebihan ini. Tidak ada gunanya menggunakan jejaring sosial ini.

Masa remaja merupakan masa eksplorasi identitas dan emosi, masih berfluktuasi dan mudah dipengaruhi oleh pengaruh luar, termasuk orang-orang baru (Yuniati, 2017). Masa remaja merupakan masa yang sulit karena remaja sedang menjalani peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Sarwono, 2010).

Kenakalan remaja merupakan sebuah konsep psikologis yang disebut kenakalan remaja dan mengacu pada perilaku jahat, kejahatan dan kenakalan remaja (Jamaludin, 2015). Mendefinisikan kenakalan remaja sebagai kenakalan anak dapat diartikan memberikan dampak psikologis yang negatif bagi pelaku anak, apalagi jika gelar itu sendiri menjadi semacam merek (Sudarsono, 2012).

Dalam sosiologi, ada beberapa teori sosiologi yang menjelaskan mengapa kontradiksi tersebut terjadi. Diantaranya teori asosiasi perbedaan Edwin H. Sutherland (Sunarto, 2004) yang menyatakan bahwa divergensi terjadi sebagai akibat dari proses transmisi budaya. Dalam hal ini, seseorang bisa menjadi menyimpang karena mempelajari proses pembelajaran yang salah atau subkultur yang menyimpang. Misalnya, remaja menjadi mabuk karena pertama-tama berkenan dengan seorang pemabuk berpengalaman, melihatnya minum, kemudian memainkan peran menyimpang, mencicipi alkohol, dan terakhir karena mabuk.

Selain teori *differential association*, ada juga teori pelabelan yang dikemukakan oleh Edwin M. Rumato. Menurut Lemert (Sunarto, 2004), seseorang menjadi menyimpang melalui proses diberi label atau julukan, cap, tata

krama, atau tanda oleh masyarakat. Pertama, manusia melakukan penyimpangan yang kita sebut dengan penyimpangan primer. Akibat penyimpangan tersebut, pelaku penyimpangan primer dicap atau dicap menyimpang oleh masyarakat, tergantung tindakannya. Bergantung pada branding dan julukan komunitas, pelaku penyimpangan primer mendefinisikan diri mereka sebagai pelaku penyimpangan dan mengulangi perilaku menyimpang atau melakukan perilaku menyimpang sekunder dan mulai mengadopsi gaya hidup menyimpang, dan kemudian disertai dengan karier yang menyimpang.

Teori kontrol sosial yang dicetuskan oleh Travis Hirschi (Pratt et al., 2011) bahwa seseorang/ individu dalam masyarakat memiliki kemungkinan yang sama menjadi baik atau jahat. Ia akan baik jika masyarakat membuatnya menjadi baik, begitupun sebaliknya. Ikatan sosial (*Social Bond*) seseorang dengan masyarakat akan menjadi faktor penyebab seseorang melakukan perilaku menyimpang. Seseorang yang tidak memiliki *social bond* yang baik dengan masyarakat, akan cenderung mudah dalam melakukan perilaku menyimpang. Travis Hirschi juga mengidentifikasi empat elemen utama kontrol sosial internal yang termasuk dalam usulannya: keterikatan (afeksi) terhadap kelompok besar khususnya: keluarga, komitmen (tanggung jawab), komitmen (keterlibatan atau partisipasi), dan keyakinan (kepercayaan atau keyakinan) yang diuraikan.

Teori Subkultur (Cohen, 1955) menyebutkan bahwa perilaku menyimpang seseorang mencerminkan ketidakpuasan terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Kondisi sosial yang ada dipandang sebagai penghambat upaya mereka untuk hidup sejalan dengan tren yang ada, sehingga memudahkan terjadinya konflik budaya yang dikenal dengan istilah ketidakpuasan status.

Teori belajar yang dikembangkan oleh (Burgess & Akers, 1966) *a differential association - reinforcement Theory* yang dikaitkan dengan tindak pidana anak. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam kehidupan sosial, pengalaman belajar dengan penghayatan, dan pengalaman sosial. Secara umum teori ini berasumsi bahwa anak mendasarkan perilakunya pada: reaksi (positif atau negatif) dari pihak lain, b. perilaku orang dewasa (khususnya orang tua) yang mempunyai hubungan dekat, dan c. Perilaku terlihat di televisi dan film. Ketika seorang anak mengamati

perilaku agresif, seperti orang dewasa yang meninju atau meninju orang lain saat bertengkar, anak memahami bahwa perilaku agresif itu diperbolehkan atau diberi imbalan (pujian).Terkadang anak cenderung bereaksi keras selama mereka melakukannya. Saya telah menyaksikan kejadian serupa. Seiring waktu, anak menguasai teknik agresif dan semakin yakin bahwa ada imbalan (pujian) jika melakukan kekerasan.

Berdasarkan pada teori di atas, kita seringkali tidak menyadari bahwa proses belajar yang salah itu berawal dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam fase kehidupan seseorang. Baik buruknya sikap seseorang dipengaruhi oleh baik buruknya pendidikan atau proses belajar yang terjadi dalam keluarganya. Tanpa disadari juga labelling seringkali justru dilakukan oleh orangtua. Namun tidak sedikit orangtua tidak merasa bahwa perilaku anaknya adalah hasil dari akumulasi pengalaman yang dilihat, didengar, juga dirasakan anak di rumah.

Menurut (Yulia, 2020) menjelaskan bahwa keluarga yang dapat menimbulkan perilaku menyimpang berupa keluarga yang tidak normal (disfungsi rumah), yaitu jumlah keluarga yang tidak menguntungkan. Disintegrasi keluarga pada prinsipnya mengacu pada tidak utuhnya struktur keluarga yang menurut Allaman disebabkan oleh meninggalnya salah satu atau kedua orang tua, perceraian, atau ditelantarkan oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. atau keduanya "absen" untuk jangka waktu yang lama.

Kondisi tersebut sangat relevan dengan kebanyakan warga belajar di PKBM Bina Mandiri Cipageran yang mayoritas pernah putus sekolah kemudian melanjutkan ke PKBM. Menurut Combs (1973), situasi yang dihadapi anak putus sekolah dini adalah:

1. Perasaan kecewa dan putus asa karena terpaksa putus sekolah padahal masih mempunyai keinginan untuk belajar.
2. Menimbulkan perasaan hampa dalam pikiran remaja yang dapat mengakibatkan degradasi moral karena mudahnya melakukan perilaku negatif.
3. Mereka berisiko menjadi buta huruf karena mereka cenderung cepat memikul tanggung jawab sosial (tinggal di rumah dan mencari nafkah) ketika mereka

dewasa, bahkan ketika mereka berusaha untuk mengembangkan diri melalui pendidikan.

4. Rendahnya kapasitas untuk menjadi dewasa, rendahnya motivasi untuk berkeluarga, rendahnya kemampuan bersosialisasi dan kemandirian.

5. Masyarakat sangat menderita karena remaja putus sekolah biasanya dapat mengakibatkan pengangguran, kenakalan remaja, dan kenakalan remaja, serta tidak mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Remaja putus sekolah merupakan salah satu contoh remaja yang beresiko mengalami konsep diri negative atau melakukan *delinquen*. Jika remaja harus putus sekolah, secara tidak langsung mereka mungkin percaya bahwa dirinya tidak beruntung atau tidak berhasil, kepercayaan diri mereka mungkin menurun, dan pada akhirnya mereka mungkin menghindari komunikasi antarpribadi. Ketika individu berusaha menghindari komunikasi antarpribadi, maka ia mempunyai kemampuan komunikasi antarpribadi yang rendah dan cenderung diam serta tidak mengutarakan gagasan atau gagasan apa pun yang terlintas di benaknya (Puspitasari & Laksmiwati, 2006).

Selain itu, data menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar kesetaraan berasal dari keluarga dengan kondisi seperti disebutkan di atas, diantaranya adalah keluarga yang tidak lengkap, pengasuhan yang dialihkan, serta orangtua yang “tidak hadir” secara kontinyu. Adapun warga belajar yang berasal dari keluarga lengkap pun tidak menjamin dapat hadir sepenuhnya untuk membersamai tumbuh dan kembang anak dikarenakan minimnya pengetahuan sebagai orangtua.

Menurut penelitian (Koops, 2004) bahwa perilaku remaja akan sangat dipengaruhi oleh masa lalu. Masa lalu remaja adalah masa kanak-kanak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di dalam keluarga khususnya bersama orangtua. Pengetahuan orangtua dalam memberikan pengasuhan yang tepat pada remaja masih sangat minim, sehingga pola asuh yang diterapkan selama ini adalah pola asuh turun temurun yang diterima oleh orangtuanya di masa lalu. Jika pengasuhan di masa lalu dinilai tepat maka akan berdampak positif, namun jika ada kesalahan dalam pengasuhan di masa lalu maka akan berdampak buruk secara turun temurun.

Salah satu dampak dari "*parenting styles*" orang tua yang kurang tepat terhadap perilaku remaja adalah dapat menimbulkan perilaku memberontak pada diri remaja. Dalam mencari jati diri, remaja memerlukan bimbingan, bimbingan, dan pendidikan dari lingkungannya agar proses pencarian jati diri tersebut mengarah pada sikap dan perilaku yang terpuji. Mereka adalah orang-orang yang sangat mengetahui watak dan watak anak-anaknya. (Baumrind et al., 2010).

Menurut hasil penelitian diperoleh kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif remaja (Putu Ayu Resitha Dewi & Kadek Pande Ary Susilawati, 2016). Pola asuh otoriter, yang memberikan batasan pada anak dan menggunakan hukuman fisik jika tidak memenuhi standar yang ditetapkan orang tuanya, membuat anak marah dan kesal terhadap orang tuanya, namun tidak mampu berani mengungkapkan kemarahannya, dan melampiaskan kemarahannya pada pihak lain dengan cara yang sama. cara yang agresif. (Sarwono, 1988). Mereka memaksa anak-anaknya untuk bekerja dan putus sekolah ketika mereka dinilai layak bekerja. Pendidikan dianggap tidak penting untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Pola asuh seperti ini membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan sangat buruk. Remaja yang putus sekolah cenderung takut dalam situasi sosial, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang buruk (Puspitasari & Laksmiwati, 2006).

Perawatan di masa lalu dapat dihapus dan diganti dengan perawatan yang tepat melalui proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan (Gagne dan Brigs, 1979) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses proses dimana suatu organisme menyesuaikan perilakunya sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku individu melalui interaksi antara individu dengan individu lain dan antara individu dengan lingkungannya sehingga dapat berinteraksi lebih baik dengan lingkungan kita Burton (Susanto, 2013).

Menurut (Hilgard, 1962), belajar dapat dipahami sebagai perubahan perilaku individu akibat adanya interaksi antara individu tersebut dengan individu

lain dan antara individu tersebut dengan lingkungannya, sehingga memungkinkan individu tersebut berinteraksi lebih baik dengan lingkungannya.

Menurut (Hilgard, 1962), belajar adalah perubahan aktivitas sebagai respons terhadap lingkungan. Perubahan operasional yang dimaksud melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperoleh melalui praktik (pengalaman). Hilgard menekankan bahwa belajar adalah suatu proses mencari pengetahuan yang terjadi dalam diri seseorang melalui praktek, kebiasaan, pengalaman, dan lain-lain.

Menurut (Winkel, 2004), konsep belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antar manusia dan lingkungan mereka, yang mengarah pada perubahan yang relatif berkelanjutan dan bertahan lama dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai.

Setiap orangtua diarahkan untuk terus belajar meningkatkan kemampuannya dalam menjalani peran sebagai orang tua. Tidak terkecuali orangtua warga belajar kesetaraan di PKBM Bina Mandiri Cipageran yang masih sangat minim mendapatkan materi parenting untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengasuhan remaja. PKBM Bina Mandiri tidak memiliki program pendidikan parenting yang ditujukan bagi orangtua warga belajar kesetaraan usia remaja, 74% orangtua tidak pernah mengikuti kegiatan pendidikan parenting dan hanya 26% yang pernah mengikuti. Frekuensi keikutsertaan orangtua dalam pendidikan parenting hanya 31% yang pernah mengikuti 5-10 kali. Adapun materi pendidikan parenting yang diikuti seputar pengasuhan anak usia dini yaitu materi pencegahan stunting, tentang pola asuh anak usia dini, makanan bergizi bagi anak, dan deteksi dini tumbuh kembang dan lain-lain. Pendidikan parenting yang diikuti tersebut diselenggarakan di posyandu dengan bentuk kegiatan berupa penyuluhan dan sosialisasi yang bersifat klasikal dengan metode ceramah, dan tanya jawab serta materi pendidikan parenting yang tidak berkelanjutan dan berkesinambungan. Selain itu orangtua sangat membutuhkan wadah untuk berkonsultasi mengenai permasalahan dalam pengasuhan remaja namun keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan untuk melakukan konsultasi pada ahli. PKBM sebagai penyelenggara layanan pendidikan non formal juga belum memfasilitasi pendidikan parenting bagi orangtua. Berdasarkan informasi di atas, peneliti

bermaksud untuk mengembangkan sebuah model pendidikan parenting yang efektif dalam meningkatkan kemampuan orangtua pada pengasuhan remaja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana model pendidikan parenting yang efektif untuk peningkatan kemampuan orangtua pada pengasuhan remaja ?”

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi empiris program pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran?
2. Bagaimana desain pengembangan model pendidikan parenting dalam meningkatkan kemampuan orangtua pada pengasuhan remaja?
3. Bagaimana implementasi model pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran?
4. Bagaimana efektivitas model pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pendidikan parenting yang efektif untuk meningkatkan kemampuan orangtua pada pengasuhan remaja.

2. Tujuan Khusus

Atas dasar itu, maka *tujuan khusus* penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan kondisi empiris program pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran;
- b. Mendeskripsikan desain pengembangan model pendidikan parenting dalam meningkatkan kemampuan orangtua pada pengasuhan remaja;
- c. Mendeskripsikan implementasi model pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran;
- d. Menganalisis efektivitas penerapan model pendidikan parenting di PKBM Bina Mandiri Cipageran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat terbentuknya model pendidikan parenting yang efektif untuk meningkatkan kemampuan orang tua khususnya dalam menghadapi anak pada usia remaja yang sangat rentan terhadap resiko perilaku menyimpang. Secara spesifik, model yang dikembangkan mengandung tiga langkah dasar yaitu *Creating Counseling, Reducing The Distance, Providing e-Consultation (CRP)*. Asumsi perlunya peningkatan kemampuan orangtua adalah perkembangan zaman yang semakin cepat dan perubahan di era revolusi industri 4.0 berbasis digital yang notabene orangtua saat ini adalah sebagai imigran digital serta minimnya kegiatan pendidikan parenting terutama bagi orangtua dari anak remaja putus sekolah.

Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat baik pada tataran teoretis maupun praktis. Adapun beberapa harapan kemanfaatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Mengembangkan dan mengaplikasikan teori dan konsep dalam keilmuan pendidikan masyarakat yang berkaitan dengan model pendidikan parenting pada orangtua yang memiliki anak remaja
- b. Menemukan dan merekomendasikan temuan yang berkaitan dengan penyiapan materi pendidikan parenting dalam meningkatkan kemampuan menjadi orang tua di era digital.
- c. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang pendidikan parenting bagi orangtua.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Keluarga
 - 1) Keluarga dapat meningkatkan kemampuannya secara berkesinambungan dalam pengasuhan remaja agar terhindar dari resiko kenakalan remaja;
 - 2) Keluarga mendapatkan pelayanan konsultasi dengan mudah, dan tanpa biaya.
- b. PKBM

Memberikan masukan terhadap PKBM mengenai program pendidikan parenting yang berkesinambungan dan berkelanjutan melalui kemitraan.

c. Prodi Pendidikan Masyarakat

Memberikan kontribusi secara keilmuan dalam mengembangkan berbagai model pendidikan parenting yang berkesinambungan.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Dalam penulisan penelitian nantinya akan terdiri dari lima bab utama meliputi bab pendahuluan, tinjauan teori, metode penelitian, pembahasan hasil dan kesimpulan.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian Pustaka, Bab ini berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan konsep keluarga, konsep parenting, konsep kemampuan orangtua, manajemen program, pendampingan remaja dalam keluarga, konsep Pendidikan masyarakat, dan penelitian sejenis.

Bab III Metode Penelitian, Bab ini berisi pendekatan, metode, desain penelitian, pengembangan model konseptual, penilaian produk, teknik analisis data, sampel dan lokasi penelitian, definisi operasional, alat pengumpul data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang hasil penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan yang meliputi kondisi empiris model, desain pengembangan model, Implementasi uji coba model, dan efektivitas uji coba model.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.